



SISTEM PEMELIHARAAN TERNAK BABI DI DESA TAPENPAH

**Desmon Hurek¹, Diana Rihi¹, Marsiniani Moi¹, Nadya Kale¹, Yohanes T.R.M.R.
Simarmata²**

¹Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana,
Kupang

²Departemen Klinik Reproduksi Patologi Nutrisi Fakultas kedokteran Hewan Universitas
Nusa Cendana, Kupang

Abstract

Keywords:

Ternak Babi, Sistem
Pemeliharaan

Korespondensi:

detho.dh@gmail.com

Ternak babi yang dikembangkan oleh masyarakat di desa Tapenpah sebagai suatu usaha yang menunjang perekonomian peternak. Tujuan dilakukannya kegiatan ini untuk mengobservasi dan menganalisis sistem pemeliharaan ternak babi di desa Tapenpah. Hasil observasi peternakan babi di desa Tapenpah memiliki populasi ternak babi berjumlah 195 ekor dengan sistem perkandangan secara intensif, pemberian pakan dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore hari dengan jenis pakan yang diberikan berupa campuran dedak padi, jagung halus, konsentrat dan probiotik, adanya penerapan biosecurity dan sanitasi serta dilakukan pengobatan pada ternak yang sakit, manajemen reproduksi dilakukan dengan cara kawin alam dan inseminasi buatan (IB). Kesimpulannya manajemen perkandangan telah memenuhi standar perkandangan yang baik, manajemen pakan yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan zat nutrisi, manajemen kesehatan berupa biosekuriti yang diterapkan sudah baik, dan manajemen reproduksi yang diterapkan telah memenuhi standar yang baik.



Pendahuluan

Peternakan Babi di Indonesia saat ini telah mencapai kemajuan yang cukup pesat khususnya peternakan babi kearah komersial. Peternakan babi sudah ditata sejak puluhan tahun yang lalu bahkan pada saat ini peternakan babi di Indonesia sudah banyak yang berskala industri. Perkembangan ini tentu saja harus diimbangi dengan pengelolaan yang profesional dan disertai dengan tata laksana yang baik. Ternak babi ideal dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan protein asal hewan dalam jumlah besar dan waktu yang relatif singkat, hal ini didasarkan pada sifat ternak babi yang menguntungkan seperti prolifrik, efisien dalam mengkonversi bahan pakan menjadi daging, umur mencapai bobot potong yang singkat dan persentase karkas yang tinggi. Usaha peternakan babi dewasa ini tidak hanya ditujukan untuk konsumsi daging dalam negeri, namun terdapat juga pengusaha yang memasarkan daging babi keluar negeri, seperti Singapura dan Malaysia.(GEA, 2009).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang sangat berpotensi untuk pengembangan ternak babi khususnya babi lokal karena keadaan sosial budaya masyarakat NTT yang, pasaran ternak babi di NTT cukup baik, serta secara sosial budaya masyarakat NTT selalu menggunakan ternak babi terutama babi lokal dalam setiap perayaan adat atau keagamaan (Wea, 2015).

Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak di Desa Tapenpah Kabupaten Timor Tengah Utara merupakan salah satu peternakan babi yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Peternakan ini memelihara babi dari ras *Landrace* dan *Duroc* yang dipelihara secara intensif dengan teknologi modern. Ternak babi yang dipelihara secara intensif akan dapat menghasilkan produksi daging yang baik harus dijalankan dengan menjalankan manajemen peternakan yang baik. Pengembangan usaha peternakan babi mengalami berbagai masalah diantaranya karena kurangnya ketersediaan bibit berkualitas, kurangnya pemahaman mengenai penanganan limbah ternak, tingginya kasus penyakit pada babi dan



implementasi kesejahteraan hewan. Untuk meningkatkan mutu dan produksi ternak babi, maka perlu usaha perbaikan melalui perbaikan manajemen perkandangan, manajemen pakan, manajemen kesehatan, manajemen reproduksi dan peningkatan sumber daya manusia.

MATERI DAN METODE

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 26 Juli-07 Agustus 2021 di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak, Desa Tapenpah, Kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara.

Alat dan Bahan

Alat tulis, buku dan kamera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi babi yang dipelihara pada Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak berjumlah 195 ekor yang terdiri dari indukan 70 ekor, anakan 50 ekor, pejantan 5 ekor dan penggemukan 70 ekor. Terdapat tiga jenis babi yang dipelihara pada peternakan ini adalah Yorkshire, Landrace, dan Duroc.

Jenis babi *Yorkshire* memiliki ciri-ciri kulit berwarna putih, tubuh panjang, telinga tegak, kepala dan muka berbentuk bulat seperti mangkuk. Babi ini merupakan indukan yang baik dan memiliki produksi susu yang tinggi. Jenis babi *Yorkshire* termasuk dalam tipe bacon dengan presentasi daging dan lemak yang baik. Jenis babi *Landrace* merupakan jenis babi yang memiliki produksi daging tinggi dengan ciri-ciri bulu putih, rata dan halus, tubuh panjang dan lebar, kepala kecil agak panjang dengan telinga terkulai, leher panjang, mempunyai kaki yang kuat dengan paha yang padat dan tumit yang kuat. Babi *Landrace* banyak digunakan sebagai indukan karena memiliki rata-rata tingkat kelangsungan hidup tertinggi setelah proses penyapihan (Blakely dan Bade, 1991 *cit.* Simorangkir, 2008). Budaarsa (2012) melaporkan bahwa babi *Landrace* menjadi pilihan peternak karena pertumbuhannya cepat, konversi makanan sangat bagus dan temperamennya jinak. Jenis babi *Duroc* memiliki tubuh panjang dan besar, berwarna merah sampai merah tua, leher sampai ekor membentuk busur, kepala sedang, telinga terkulai, muka agak cekung



dan memiliki produksi susu yang baik. Pertumbuhannya sangat cepat dan kemampuan mengkonversi pakan menjadi daging sangat baik (FAO, 2009).

4.1 Manajemen Perkandangan

Sistem perkandangan babi di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak sudah memiliki memenuhi standar perkandangan yang baik yaitu memiliki dasar dinding yang terbuat dari tembok, ventilasi dari kawat, atap dari seng, lantai terbuat dari semen dan memiliki kemiringan serta terdapat saluran pembuangan pada bagian belakang kandang. Letak kandang pada peternakan ini strategis karena jauh dari

4.2.1 Keadaan Umum kandang di Peternakan Babi Desa Tapenpah

Lokasi peternakan Babi beralamat di Desa Tapenpah, kecamatan Insana, Kabupaten Timor Tengah Utara. Syarat kandang yang baik adalah lokasinya jauh dari pemukiman penduduk, memiliki ventilasi, dan suhu udara kandang yang baik, efisien dalam pengelolaan, kuat dan tahan lama, tidak berdampak pada lingkungan sekitar

peternakan dan memiliki kapasitas air yang banyak. Berdasarkan konstruksinya kandang babi pada peternakan ini merupakan kandang ganda karena memiliki bangunan kandang yang terdiri dari dua baris dan letaknya bisa saling berhadapan ataupun bertolak belakang. Menurut Nuryasa (2015) kandang terletak pada lahan yang kering dan tidak tergenang air, jarak kandang jauh dari pemukiman rumah atau sumur, cukup mendapat sinar matahari pagi secara merata dan udara segar, terlindungi dari angin langsung terutama angin malam. Menurut kegunaannya terbagi menjadi 3 yaitu kandang induk, kandang fattening dan kandang pejantan.

serta memudahkan petugas dalam proses (Dewi, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak Babi sudah memenuhi syarat kandang yang baik yakni lokasinya jauh dari pemukiman penduduk (jaraknya 200 meter), lokasi peternakan babi sangat baik karena



didukung oleh kondisi lingkungan, akses jalan raya yang memudahkan transportasi untuk kepentingan peternakkan, dan secara teknis didukung oleh ketersediaan bahan pakan dan lahan yang luas, dekat dengan sumber air, kandang dengan model terbuka sehingga memudahkan pertukaran udara sehingga memiliki suhu udara kandang yang baik, kandang terbuat dari semen sehingga kuat dan tahan lama, ventilasi terbuat dari kawat, pembuatan kandang disesuaikan dengan fase pertumbuhan babi sehingga mempermudah peternak dalam proses pengawasan, pemberian pakan dan pemeriksaan kesehatan.

Berdasarkan konstruksinya kandang babi pada peternakan ini merupakan kandang baterai yang terdiri dari dua baris dan saling berhadapan. Konstruksi kandang di peternakan ini, dibangun menurut aturan kandang yang benar.

4.2.3 Lantai Kandang

Lantai kandang di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak Babi ini terbuat dari semen dan lantai terbuat dari besi. Lantai semen dibuat agak miring dan permukaan yang tidak licin, sehingga air kencing atau

kotoran terus dapat mengalir ke saluran pembuangan kotoran dan tidak mengganggu kebersihan kandang. Lantai kandang dibersihkan dengan cara di sapu, kotoran diangkut menggunakan gerobak atau dapat dibersihkan dengan air mengalir. Lantai kandang selalu dalam keadaan bersih karena dibersihkan setiap 2 kali sehari. Menurut Kementan (2001) Lantai kandang harus di buat agak miring dengan permukaan lantai yang tidak licin, bahan lantai dapat dibuat dari semen batu ataupun bamboo.

4.2.4 Atap kandang

Atap kandang adalah naungan bagi ternak dan melindungi ternak terhadap air hujan, panas sinar surya, maupun terhadap udara dingin. Tipe atap kandang yang terdapat di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak Babi adalah atap yang terbuat dari bahan seng, dengan kemiringan atap untuk seng sebesar 15-20 derajat. Ventilasi kandang terbuka sehingga ketersediaan udara dan cahaya matahari baik dalam kandang. Menurut Kementan (2001) kandang harus mempunyai atap yang bagian mukanya dibuat lebih tinggi dari bagian belakang. Ketersediaan udara yang baik dalam kandang



sangat dibutuhkan, Udara yang bersih sangat penting untuk kesehatan dan kenyamanan.

4.2.5 Peralatan kandang

Perlengkapan yang penting dalam kandang adalah bak atau tempat penyimpanan pakan dan air minum yang ditempelkan pada dinding kandang yang diatur sesuai dengan jenis ternak dan penyediaan alat pembersih kandang (Wea, 2007). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada Lokasi di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak Babi terdapat alat pembersih kandang seperti sapu, sekop, gerobak, selang dan sikat pembersih. Untuk mempermudah dalam pekerjaan bak atau tempat penyimpanan pakan dibuat menempel pada dinding kandang.

4.2.6 Jenis Kandang menurut kegunaan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak Babi

a. Kandang Induk

Kandang induk yang terdapat pada peternakan ini adalah kandang induk bunting dan kandang induk melahirkan. Kandang

induk bunting merupakan kandang ganda yang terdiri dari dua baris dan lantai dari semen. Kandang ini memiliki daya tampung untuk 1 ekor. Terdapat tempat makan yang terbuat dari semen yang berbentuk persegi panjang/bulat dan air minum dalam tabung nozzle. Pembatas antara induk yang satu dan lainnya adalah besi (Gambar 1A). Kandang induk melahirkan adalah tipe kandang ganda, kandang ini terbuat dari besi dan pada bagian dasar kandang tidak bersentuhan langsung dengan lantai (Gambar 1B). Kandang ini memiliki ukuran panjang 2 m dan lebar 1,5 m dan dilengkapi juga dengan tempat makan yang terbuat dari besi dan air minum dalam nozzle (menggunakan nipple melalui saluran pipa). Tempat makan untuk anak babi terbuat dari besi dan memiliki kotak. Dalam kandang juga tersedia besi pembatas antara induk dan anak babi. Selain itu juga terdapat kotak yang terbuat dari kayu untuk memindahkan anak babi pada saat kandang akan dibersihkan. Pada daerah belakang kandang juga terdapat selokan untuk tempat menampung limbah (feses babi).



Gambar 3. Kandang induk. (A) kandang induk bunting; (B) kandang partus.

b. Kandang fattening

Kandang fattening memiliki bentuk kandang baterai yang digunakan untuk babi dara/induk dan babi penggemukan. Kandang ini terbuat dari besi dilengkapi dengan pintu dan saluran pembuangan pada bagian belakang. Lantai kandang terbuat dari semen

dan atap terbuat dari seng. Tempat makan di dalam kandang terbuat dari semen dan air minum dalam tabung nozzle. Kandang ini memiliki ukuran panjang 1 meter dan lebar 60 cm. Sebagian besar waktu yang digunakan babi dalam kandang ini adalah untuk makan dan istirahat (Gambar 4).



Gambar 4. Kandang fattening (kandang baterai)

c. Kandang pejantan

Kandang babi pejantan dibuat terpisah dari kandang indukan, kandang



pejantan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak Babi disediakan secara khusus dan konstruksinya lebih kuat karena babi pejantan dipelihara secara khusus, agar kondisinya selalu prima karena disamping diambil dagingnya juga diambil spermanya. kandang pejantan terbuat dari semen, atap kandang terbuat dari seng, terdapat ventilasi, alas kandang terbuat dari semen, sedikit miring, terdapat tempat penyimpanan pakan yang terbuat dari semen dan terdapat tempat minum berupa pipa (Nipple), pembatas antara pejantan yang satu dengan yang lainnya adalah semen dan bagian belakang kandang terdapat got yang akan menampung

limbah (feses babi). bagian depan kandang terdapat besi yang digunakan oleh babi untuk naik sewaktu penampungan semen. ukuran kandang 3 meter x 3,5 meter. Terdapat 7 ekor dalam kandang dan setiap ekor menempati satu kandang (Gambar 5).



Gambar 5. Kandang pejantan.

d. Kandang Anak yang disapih



Usia anak babi disapih yang biasa dilakukan pada peternakan ini adalah 4 minggu. Kandang anak disapih memiliki konstruksi kandang tunggal atau hanya terdiri dari satu baris saja. Kandang ini termasuk kandang kelompok dan memiliki daya tampung 10-20 ekor anak babi yang telah disapih (Gambar 6A). Atap kandang terbuat

seng dan lantai kandang terbuat dari semen. Kandang ini terbuat dari besi dan pada bagian bawah tidak langsung bersentuhan dengan lantai. Tempat makan anak babi merupakan tempat makan otomatis yang terbuat dari besi dan air minum dalam tabung nozzle (Gambar 6B). Pada bagian belakang kandang juga tersedia saluran pembuangan.



Gambar 6. (A) kandang anak disapih; (B) tempat makan otomatis

e. Kandang Isolasi

Kandang isolasi di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak Babi berada dalam satu lokasi yang sama yaitu di ruang 1, hal ini berarti tidak ada pemisahan antara kandang isolasi dan kandang babi yang sehat. Hal ini dapat menimbulkan dampak buruk terhadap babi, karena dapat menyebabkan penularan penyakit dari hewan sakit ke

hewan yang sehat. kandang isolasi terbuat dari besi, alas kandangnya terbuat dari besi dan tidak bersentuhan langsung dengan lantai. Ukuran kandangnya 1 x 1 meter dan tingginya 1 meter. Pada kandang terdapat tempat makan yang terbuat dari besi, terdapat tempat minum berupa pipa (Nipple), dan bagian belakang kandang terdapat got yang akan menampung limbah (feses babi).



Gambar 7. (A) kandang Isolasi; (B) Hewan yang sedang isolasi

4.2.7 Pembagian ruangan kandang ternak babi di Desa Tapenpah

Kandang babi di peternakan babi desa tapenpah terdiri atas 6 kandang, yakni kandang R1,R2,R3,R4,R5 dan R6, dengan pembagian sebagai berikut:

1. **Ruang 1 (R1)** = Kandang R1 digunakan sebagai kandang isolasi, kandang pemeliharaan babi penggemukan (1-4 bulan) yang siap di jual dan pemeliharaan Babi indukan. Babi yang di pelihara di kandang R1 berjumlah 42 ekor terdiri dari babi indukan 12 ekor, anakan 27 ekor dan babi yang dikarantina sebanyak 3 ekor.
2. **Ruang 2 (R2)** = Kandang R2 merupakan kandang untuk indukan yang siap untuk bereproduksi (dikawinkan, partus dan laktasi). Babi

yang di pelihara di kandang R2 berjumlah 53 ekor terdiri babi indukan 24 ekor (3 ekor dalam masa laktasi) dan anakan 29 ekor.

3. **Ruang 3 (R3)** = Kandang R3 merupakan kandang untuk indukan yang siap untuk bereproduksi (dikawinkan, partus dan laktasi). Babi yang di pelihara di kandang R3 berjumlah 100 ekor terdiri babi indukan 27 ekor (7 ekor dalam masa laktasi dan 2 ekor bunting) dan anakan 73 ekor.
4. **Ruang 4 (R4)** = Kandang R4 merupakan kandang untuk pejantan dan kandang penggemukkan (Babi keturunan F1). Pejantan berjumlah 5 ekor yang siap untuk bereproduksi (dikawinkan). Babi yang di pelihara di kandang R4 berjumlah 25 ekor



terdiri babi pejantan 5 ekor dan Babi keturunan F1 berjumlah 20 ekor.

5. **Ruang 5 (R5)** = Kandang R5 merupakan kandang penggemukkan dan kandang indukan. Babi yang di pelihara di kandang R5 berjumlah 36 ekor terdiri babi penggemukkan 19 ekor dan Babi penggemukkan 17 ekor babi indukan.
6. **Ruang 6 (R6)** = Kandang R5 merupakan kandang penggemukkan dan kandang indukan. Babi yang dipelihara di kandang R6 berjumlah 31 ekor, yang terdiri dari 12 ekor babi indukan dan 19 ekor babi penggemukkan

4.3 Manajemen Pakan

Pemberian pakan babi dilakukan dua kali sehari yaitu pagi pada pukul 08.00 WITA atau 09.00 WITA dan sore hari pada pukul 16.00 WITA. Pemberian pakan dilakukan setelah dilakukan pembersihan kandang. Pakan yang diberikan yaitu campuran dedak padi, jagung halus, konsentrat, dan probiotik. Formula ransum dihitung berdasarkan fase pertumbuhan ternak babi, tujuan dan usianya.

Hal ini dilakukan karena masing-masing umur ternak memiliki kebutuhan gizi yang berbeda untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Terdapat lima formula ransum yang diberikan untuk masing-masing pertumbuhan ternak babi berdasarkan usia dan tujuannya. Anakan babi muda di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak diberi pakan ketika anak babi berumur 2 minggu dengan cara *creep feeding*. *Creep feeding* yaitu cara pemberian pakan pada anak babi secara terpisah dari makanan induknya. Pakan yang diberikan pada anakan babi yaitu pellet 302. Hal ini sesuai dengan pernyataan Williamson dan Payne (1993), Dewi (2017) dan FAO (2009) yang menyatakan bahwa anak babi diberi pakan ketika berumur 1 atau 2 minggu. Pakan yang diberikan dalam bentuk kering seperti pellet atau butiran lebih disukai oleh anak babi. Setiap anak babi yang aktif dan sehat dapat mengkonsumsi sekitar 10 kg pakan sebelum mencapai umur 8 minggu. Sementara empat formulasi ransum babi di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak dijelaskan pada tabel berikut.



Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6
SWISS BELLIN KRISTAL KUPANG 30 OKTOBER 2021

Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

Tabel 2. Formula ransum menurut penggolongan umur

Penggolongan	Umur (bulan)	Formula Ransum				
		Jagung halus	Dedak padi	Konsentrat 805*	Probiotik**	Mineral
Anakan	1-2	Diberikan pellet 302				
Finishing	2-5	50 kg	30 kg	20 kg	0,5 kg	0,5 kg
Penggemukan	5-6	40 kg	40 kg	20 kg	0,5 kg	0,5 kg
Induk, pejantan	> 6	30 kg	100 kg	20 kg	0,5 kg	0,5 kg

* PT. Gold Coin Indonesia

**A-Tech mix



Gambar 8. Bahan pakan yang diberikan pada ternak babi. (A) Mineral; (C) probiotik; (D) konsentrat; (E) jagung giling halus & dedak padi;

Selain pakan, ternak babi juga membutuhkan air minum yang bersih setiap hari dan disediakan secara *adlibitum* sehingga babi dapat minum sesuai dengan kebutuhannya. Air berperan penting dalam pengaturan suhu tubuh, pergerakan nutrisi ke sel-sel jaringan tubuh, Air minum pada Peternakan Babi di desa Tapenpah diberikan secara *adlibitum* menggunakan tempat

minum otomatis dengan bentuk tabung *nozzle (nipples)* yang dipasang langsung pada kandang. Air minum yang diberikan bersumber dari sumur bor dan ditambahkan desinfektan yang sudah difilter. Tempat pakan dalam kandang terbuat dari *stainless steel* dan dari semen cor.



Jumlah pemberian ransum dalam sehari untuk masing-masing penggolongan umur ternak babi tersaji dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah pemberian ransum dalam sehari

Penggolongan	Umur	Jumlah ransum yang diberikan
Anakan	1-2 bulan	<i>Adlibitum</i>
Finishing	2-5 bulan	2 kg/ekor/hari
Penggemukan	5-6 bulan	3 kg/ekor/hari
Induk	>6 bulan	3 – 4 kg/ekor/hari
Induk bunting	>1 tahun	3 kg/ekor/hari
Induk menyusui	>1 tahun	4 kg/ekor/hari
Pejantan	>1 tahun	4 kg/ekor/hari

4.4 Manajemen Kesehatan

Manajemen kesehatan ternak dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian faktor-faktor produksi melalui optimalisasi sumberdaya yang dimiliki agar produktivitas ternak ternak dapat dimaksimalkan, kesehatan ternak dapat dioptimalkan dan kesehatan produk hasil ternak memiliki kualitas kesehatan sesuai dengan standar yang diinginkan (Effriansyah, 2012). Hal-hal yang dijumpai ketika melakukan kegiatan PKL yang berkaitan dengan manajemen kesehatan adalah :

4.4.1 Biosekuriti

Dalam peternakan babi, *biosecurity* merupakan upaya perlindungan terhadap kelompok ternak babi terhadap masuk dan

menyebarnya agen penyakit ke dalam peternakan termasuk penyakit virus, bakteri, jamur maupun parasit (Armstrong and Clark, 1999). Menurut Dirjen Peternakan (2005) tujuan dari biosekuriti adalah mencegah semua kemungkinan penularan dengan peternakan tertular dan penyebaran penyakit. Penerapan biosekuriti pada Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak sudah sesuai dengan standar yaitu terdapat pagar yang membatasi peternakan dan lingkungan luar. Komponen yang meliputi biosekuriti menurut Buhman *et al* (2007) yaitu :

a. Isolasi

Isolasi merupakan suatu tindakan untuk mencegah kontak diantara hewan pada suatu area atau lingkungan. Tindakan yang paling penting dalam pengendalian penyakit



yaitu meminimalkan pergerakan hewan dan kontak dengan hewan yang baru datang. Tindakan lain yaitu memisahkan ternak berdasarkan kelompok umur atau kelompok produksi serta memisahkan hewan yang sakit dari hewan yang sehat. Fasilitas yang digunakan untuk isolasi harus dalam keadaan bersih. Dalam peternakan tersebut terdapat 2 kandang isolasi yang akan digunakan apabila ada babi yang diduga sakit sehingga babi tersebut akan dipindahkan ke kandang isolasi dan dilihat gejala dalam beberapa hari.

b. Kontrol lalu lintas

Kontrol lalu lintas merupakan suatu tindakan pencegahan penularan penyakit yang dibawa oleh alat angkut, hewan selain ternak, dan pengunjung. Kontrol lalu lintas ini bertujuan untuk menghentikan atau meminimalkan kontaminasi pada hewan, pakan dan peralatan yang digunakan. Di peternakan babi ini sendiri ada beberapa tindakan kontrol lalu lintas yang telah diterapkan seperti adanya pagar yang membatasi peternakan dengan lingkungan luar, terdapat 2 pagar yaitu pagar untuk para petugas akan masuk dan keluar setelah melakukan kegiatan, serta pagar untuk

pengambilan pakan ternak, desinfeksi terlebih dahulu kendaraan yang akan masuk ke wilayah peternakan baik kendaraan pembeli, ataupun kendaraan untuk pengantaran kebutuhan peternakan (pakan, alat, dll), serta pembatasan terhadap tamu yang akan membeli ternak dimana pembeli hanya bisa berada di luar pagar. Desinfektan yang digunakan untuk menyemprot kendaraan yang masuk adalah Zaldes yang mengandung benzalkonium chloride berfungsi untuk membasmi kuman pada hewan, kandang dan peralatan.

c. Sanitasi

Sanitasi merupakan tindakan pencegahan masuknya agen penyakit. Sanitasi pekerja pada peternakan dilakukan pada pagi dan sore hari. Sebelum masuk, pekerja akan disemprot desinfektan pada seluruh tubuh, wajib memakai sepatu boot serta wajib mencuci tangan sebelum dan sesudah kegiatan. Pada bagian depan pagar juga terdapat desinfektan yang digunakan pekerja untuk mencuci sepatu boot sebelum masuk kandang agar meminimalisir kontaminasi. Sanitasi kandang yang dilakukan yaitu mengangkat feses



menggunakan sekop dan gerobak dan membuangnya pada tempat pembuangan yang telah ada kemudian pembersihan tempat

pakan dan kandang menggunakan air bersih dan detergen. Sanitasi kandang ini dilakukan pada pagi dan sore hari.



Gambar 9. Pembersihan kandang babi

4.4.2 Pelayanan kesehatan

Pelayanan kesehatan yang dilakukan adalah pemberian vitamin, vaksin Hog Cholera pada anak babi yang berumur 4-6 minggu serta pengobatan (Gambar 10). Terdapat berbagai jenis obat yang digunakan

yaitu vitamin, vaksin, hormon, obat anastesi, antiparasit, antibiotik, antipiretik, antiinflamasi dan antiseptik (Gambar 11).





Gambar 10. Pelayanan kesehatan (A) pemberian vitamin, (B) pemberian vaksin Hog Cholera.

Vitamin dan mineral yang digunakan antara lain vitamin B-Complex, Biodin, Ferdex-plus, Vitol 140). Fungsi dari vitamin B-Complex untuk memperbaiki pertumbuhan, meningkatkan nafsu makan dan mengobati ternak dari defisiensi vitamin. Biodin berfungsi untuk memperbaiki proses metabolisme tubuh hewan sehingga meningkatkan kerja otot menjadi lebih baik dan daya tahan tubuh. Ferdex-plus biasa digunakan pada anak babi yang baru lahir, memiliki kandungan zat besi yang berfungsi untuk mengatasi anemia dan memperbaiki pertumbuhan anak babi. Vitol-140 berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kekebalan tubuh terhadap penyakit, serta membantu masa penyembuhan pada ternak yang sakit.

Salah satu vaksin yang digunakan pada peternakan ini yaitu vaksin hog cholera. Vaksinasi pada ternak babi dapat dilakukan pada umur 5 minggu (Budiasa, 2017). Vaksin hog cholera yang digunakan pada peternakan yaitu vaksin pestifa. Pestifa merupakan modifikasi vaksin hidup strain

china yang digunakan untuk menginduksi pembentukan antibodi terhadap virus Hog Cholera dan kekebalan imun jangka panjang. Pada peternakan ini babi divaksinasi pada usia 1 -1,5 bulan. Hormon yang sering digunakan yaitu hormon oxytocin. Plumb (2008) menyatakan bahwa indikasi penggunaan oksitosin yaitu untuk induksi atau peningkatan kontraksi uterus saat partus dan pengeluaran plasenta yang tertahan saat postpartus. Hormon ini tidak meningkatkan produksi air susu, tetapi menstimulasi kontraksi pengeluaran air susu.

Anestesi yang digunakan yaitu castran. Castran mengandung acpromazine maleate sebagai sedasi yang diperlukan untuk mengatasi ternak yang stress, hiperaktif, preanastesi dalam operasi.

Intermectin 1% merupakan antiparasit berspektrum luas terhadap ektoparasit dan endoparasit. Pada babi ivermectin (intermectin) digunakan untuk mengobati cacing gelang saluran pencernaan, cacing paru-paru, kutu, dan tungau. Ivermectin bersifat neurotoksik



untuk parasit dengan meningkatnya efek penghambatan neurotransmitter GABA (Plumb, 2008).

Antibiotik (Vetoxyl-Sb, Tysinol, Penstrep, Limoxin-25 dan spray, G-mox 15% LA inj, Trimoxal). Vetoxyl Sb berfungsi untuk mengobati penyakit akibat bakteri pada sistem pernapasan dan pencernaan pada ternak. Tysinol mengandung tysinol tartrate yang berfungsi untuk mengobati batuk dan diare pada ternak babi. Penstrep mengandung penicilin dan streptomycin yang bersifat bakterisidal membunuh bakteri gram positif dan negatif. Limoxin mengandung oxytetracycline berspektum luas dan bekerja menghambat sintesis protein bakteri. G-Mox 15% LA inj. yang berfungsi untuk mengatasi infeksi bakteri. Trimoxal mengandung

sulfamethoxazole untuk mengobati diare dan infeksi pernapasan.

Sulpidon merupakan antipiretik yang digunakan. Sulpidon mengandung dipyrone dan lidocaine yang berfungsi untuk menurunkan panas, menghilangkan rasa sakit dan antipasmodik.

Glukortin dan Dexatozoon merupakan antiinflamasi yang digunakan. Glukortin dan dexatozoon mengandung glucocorticosteroid dan dexamethason serta memiliki sifat antiinflamasi, antialergi, antistres, antishock dan glukoneogenesis yang kuat. Antiseptik yang digunakan yaitu povidone iodine. Povidone iodine sebagai pengobatan awal pada luka dan mencegah terjadinya infeksi.



Gambar 11. Obat-obatan yang biasa digunakan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak.



Penggunaan semua obat-obatan yang ada di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak tidak menggunakan resep dokter hewan dan tidak dibawah pengawasan dokter hewan, hanya berdasarkan petunjuk yang terdapat pada label. Seharusnya penggunaan obat hewan harus sesuai resep dokter hewan dan dalam pengawasan dokter hewan karena siklus terapi rasional meliputi 6 langkah yaitu menentukan problem pasien, tujuan terapi, intervensi terapi, memulai terapi dengan menulis resep, memberikan komunikasi tentang obat, dan kemampuan melakukan monitoring dan evaluasi hasil terapi.

4.5 Manajemen Reproduksi

4.5.1 Seleksi bibit babi

1. Seleksi induk babi betina

Seleksi yang dilakukan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh FAO (2009), Abraham (2020) dan Jehemat (2020) yang menyatakan bahwa calon induk babi harus berasal dari induk yang memiliki *litter size* 9-10 atau lebih anak babi, memiliki sifat keibuan yang baik, memiliki 12-14 puting susu yang simetris dan berpasangan, seleksi dilakukan pada usia 5-6 bulan, antara estrus

pertama dan estrus berikutnya tepat waktu, memiliki konfirmasi tubuh yang baik, usia minimal untuk melakukan konsepsi yaitu 8 bulan.

2. Seleksi pejantan

Babi jantan yang dijadikan sebagai pejantan diseleksi dengan cara yang saksama dan teliti atas dasar beberapa hal yaitu sehat, tidak cacat fisik, berasal dari induk yang memiliki *litter size* 7-10 dan memiliki sifat keibuan yang baik, jumlah puting 12-14 buah dan sudah mengalami rudimeter, memiliki bobot lahir yang baik, kedua testis simetris, kaki belakang kokoh dan kuat, memiliki kemampuan untuk kawin. Seleksi yang dilakukan di Peternakan Sumber Ternak sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh FAO (2009), Abraham (2020) dan Jehemat (2020) yang menyatakan bahwa calon pejantan berasal dari induk yang menyapih 8-10 atau lebih anak babi dalam satu kelahiran dan memiliki sifat keibuan yang baik, bentuk kantong testis simetris dan berukuran sama, pengeluaran urin terputus-putus, kaki belakang kokoh dan kuat, tidak cacat fisik dan harus memiliki suara kaki,



kapasitas tubuh, dan kemampuan kawin dan konversi pakan yang baik.

Saat ini, pejantan yang digunakan sebagai bibit di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak berjumlah 7 ekor. Jumlah pejantan yang dipelihara ini cukup untuk dikawinkan dengan induk betina yang berjumlah 70 ekor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abraham (2020) yang menyatakan bahwa rasio antara pejantan dan induk betina yaitu 1:20.

4.5.2 Kastrasi

Kastrasi yang dilakukan pada anak babi jantan di Peternakan dan Pembibitan Sumber

Ternak dilakukan bukan karena tidak memenuhi kriteria sebagai pejantan melainkan karena untuk mengembangkan daging babi dengan kualitas unggul (*marbling*). Kastrasi dilakukan pada usia 3-4 minggu. Abraham (2020) menyatakan bahwa usia untuk melakukan kastrasi yaitu 2-3 minggu. Metode kastrasi yang digunakan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak yaitu metode terbuka. Metode terbuka praktis dilakukan dimana scrotum diinsisi dan testis dikeluarkan kemudian dilakukan insisi lateral/horizontal pada testis sampai tunika vaginalis.



Gambar 12. Kastrasi babi. (A) menekan kedua testis jari telunjuk dan ibu jari; (B) scrotum diinsisi; (C) scrotum yang telah dipotong; (D) pemberian povidone iodine, injeksi G-mox dan ferdex secara IM.



4.5.3 Koleksi Semen

Inseminasi buatan (IB) merupakan sistem perkawinan yang diterapkan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak. Semen yang digunakan merupakan semen segar yang dikoleksi dari pejantan yang ada di peternakan. Proses koleksi semen terlebih dahulu dilakukan dengan menyiapkan termos atau wadah gelas ukur yang diberi saringan. Koleksi semen pejantan tidak menggunakan dummy tetapi pejantan akan naik ke atas besi kandang. Hal dapat terjadi karena pejantan telah dilatih oleh petugas sehingga dummy hanya digunakan untuk melatih pejantan. Pejantan yang telah naik di besi kandang penisnya ditarik dan dibersihkan terlebih dahulu menggunakan aquades agar

menghindari kontaminasi pada semen yang ditampung. Kemudian melakukan pengurutan untuk merangsang babi mengeluarkan penis. Pengurutan dilakukan pada bagian kejar vesicularis dan ampulae dari bagian depan ke belakang. Pengurutan biasanya dilakukan selama 2 menit dan akan dihasilkan semen (Rinaldi, 2012). Penampungan semen dilakukan ketika keluar cairan warna putih dari penis. Semen kemudian ditampung pada wadah, setelah semen tertampung, kemudian dilakukan penyaringan untuk memisahkan fraksi gel menggunakan kain kasa pada atas tabung penampungan. Wadah yang digunakan untuk menampung semen ditutup agar terhindar dari sinar matahari langsung.

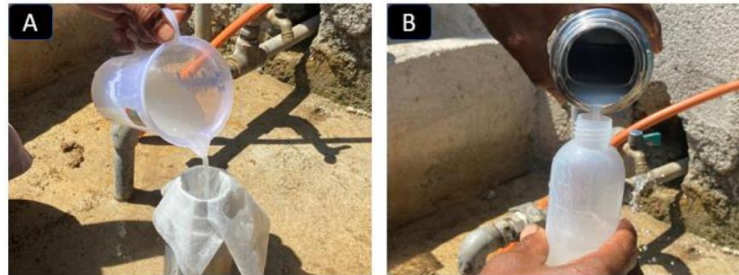


Gambar 13. Koleksi semen

4.5.4 Pemeriksaan Kualitas Semen

Pemeriksaan kualitas semen pada peternakan dan pembibitan sumber ternak hanya dilakukan berdasarkan pemeriksaan makroskopis yang meliputi volume, bau, warna dan konsistensi. Pemeriksaan pH tidak dilakukan karena tidak tersedianya alat pH meter. Pemeriksaan secara mikroskopis tidak dilakukan karena tidak tersedianya alat pada peternakan. Volume semen babi yang ditampung dari pejantan berkisar 200-300 ml. Hal ini sesuai dengan laporan dari Gardner dan Hafez (2000) yang mengatakan volume semen babi bersifat *voluminous* yakni

volume yang tinggi yaitu mencapai 250-300 ml. Semen babi dari pejantan yang ditampung berwarna putih susu dengan konsistensi encer. Warna putih pada semen babi terjadi karena terdapat riboflavin hasil sekresi kelenjar vesikularis (Robert, 2006). Semen babi yang ditampung memiliki bau amis khas disertai bau hewan itu sendiri. Semen yang normal umumnya memiliki bau khas. Bau busuk bisa terjadi apabila semen mengandung nanah yang disebabkan oleh adanya infeksi organ atau saluran reproduksi hewan jantan (Susilawati, 2011).



Gambar 14. (A) Penyaringan semen ke dalam termos yang digunakan sebagai wadah untuk menampung semen; (B) pemeriksaan makroskopis semen babi.

4.5.5 Deteksi Esterus

Sebelum dilakukan IB terlebih dahulu dilakukan deteksi estrus dengan melakukan pengamatan secara langsung oleh petugas. Petugas kandang melakukan deteksi estrus pada betina melalui pengamatan saat membersihkan kandang. Deteksi estrus dilakukan dengan cara melihat tanda-tanda birahi pada babi betina seperti vulva membengkak dan memerah disertai keluarnya lendir yang bening dan tidak berbau. Selain itu terjadi perubahan tingkah laku pada babi seperti gelisah, suka menaiki, nafsu makan menurun dan diam jika punggungnya ditekan atau diduduki (Sumardani dan Andika, 2015). Siklus birahi pada babi berkisar 18-24 hari dengan rata-rata 21 hari dan panjang estrus selama 2-3 hari dengan rata-rata 2 hari. Babi dikawinkan

pada 12-24 jam setelah tanda estrus (Sinaga, 2010).

4.5.6 Perkawinan

Sistem perkawinan ternak babi yang diterapkan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak merupakan kawin alam dan inseminasi buatan (IB). Proses kawin alam dilakukan dengan cara menyeleksi jenis pejantan dan induk yang cocok untuk dikawinkan. Sebelum babi dikawinkan, terlebih dahulu dilakukan deteksi estrus terhadap babi betina. Jika babi betina sudah menunjukkan tanda estrus, maka pejantan akan dimasukkan ke dalam kandang betina siap kawin untuk dikawinkan. Waktu yang tepat untuk mengawinkan babi adalah 30-36 jam setelah permulaan estrus. Perilaku seksual babi jantan dimulai dari fase



mendekati betina (*courtship*), menaiki (*mounting*), intromisi, dan ejakulasi. Durasi

kopulasi dapat berlangsung selama 3 hingga 20 menit (Haupt, 2012).



Gambar 13. Jantan menaiki betina

b. Inseminasi Buatan (IB)

Sistem perkawinan lainnya yang diterapkan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak adalah Inseminasi Buatan (IB). IB dilakukan dengan menggunakan semen segar yang dikoleksi dari pejantan yang ada di peternakan. Untuk fertilisasi maksimum, IB dilakukan 24 jam setelah timbulnya tanda-tanda estrus, IB kedua dapat dilakukan 8-12 jam setelah IB pertama. Lama waktu estrus pada babi berlangsung selama 2-3 hari. IB yang telah dilakukan dikatakan berhasil atau terjadi fertilisasi apabila tanda-tanda estrus tidak muncul pada 21 hari

berikutnya dan induk babi berada dalam kondisi bunting. Namun sebaliknya apabila tanda-tanda estrus muncul kembali setelah 21 hari dipastikan bahwa IB yang dilakukan tidak berhasil sehingga perlu dilakukan IB ulang.

Babi betina dara yang telah menunjukkan tanda estrus pertama kali pada usia 5-7 bulan tidak dilakukan perkawinan secara IB. Tetapi perkawinan akan dilakukan pada estrus ke 2 atau ke 3 pada usia 8-10 bulan agar memperoleh *litter size* yang besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abraham (2020) yang menyatakan bahwa pelayanan



pada betina dara dilakukan pada estrus ke 2 atau ke 3. Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak melakukan IB sebanyak dua kali yaitu hari pertama dan hari kedua estrus bahkan pengulangan dihari terakhir estrus juga dilakukan untuk memperoleh presentase kebuntingan lebih tinggi.

Pelaksanaan IB dilakukan dengan cara memasukkan gun IB berbentuk spiral ke dalam vagina babi betina estrus secara perlahan dan diputar berlawanan arah jarum

jam dengan sudut 45o ke atas sampai gun IB tidak bisa ditarik keluar artinya gun sudah terkunci pada servik. Semen segar yang sudah dimasukkan ke dalam botol plastik dengan volume 100 ml dimasukkan ke dalam lubang gun IB secara perlahan dan ke atas agar semen mengalir. Setelah semen habis, putar gun IB searah jarum jam untuk melepaskan gun IB dan proses IB selesai. Setelah itu dicatat identitas babi dan waktu IB dilakukan.



Gambar 15. Pelaksaan IB pada babi betina estrus

4.5.7 Penanganan induk bunting dan anak babi pascapartus

Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak memiliki *recording* yang baik ketika melakukan perkawinan secara IB pada betina indukan. Mendekati usia akhir kebuntingan petugas akan memindahkan induk bunting ke kandang partus. Petugas juga melakukan observasi terhadap perubahan fisiologis

seperti induk babi menunjukkan perilaku tidak tenang atau gelisah, mulai membuat sarang atau dengan cara menggaruk-garuk lantai, bibir vulva merah dan bengkak tetapi mengendur, ambing terlihat kencang dan membesar, dan puting susu akan mengeluarkan air susu apabila ditekan. Apabila induk bunting sudah menunjukkan gejala-gejala tersebut maka petugas harus



berjaga di kandang untuk penanganan proses kelahiran.

Setelah babi partus, petugas akan melakukan beberapa penanganan berikut.

- Membersihkan selaput lendir yang menutupi lubang hidung dan mulut dengan menggunakan kain kering. Tujuan pembersihan selaput lendir agar membantu mempercepat proses pernapasan anak babi.
- Anak babi yang diletakkan pada sebuah kotak kayu agar tidak tertindih dari induknya. Sampai induknya selesai partus baru didekatkan ke induknya.
- Memotong tali pusar dengan menggunakan gunting yang telah disteril menggunakan alkohol, lalu diberi povidone iodine untuk mencegah peradangan.
- Memotong gigi caninus pada maxila dan mandibula dengan menggunakan *teeth trimmer*. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak babi menggigit ambing induk sehingga tidak melukai ambing induknya (Abraham, 2020; FAO, 2020; Jehemat, 2020).

- Memotong ekor dengan menggunakan gunting yang telah disteril dengan alkohol, lalu diberi povidone iodine untuk mencegah peradangan. Hal ini dilakukan karena pertimbangan nutrisi, kesehatan, dan teknis (Jehemat, 2020).
- Pemberian zat besi (Fe). Zat besi yang digunakan yaitu ferdex sebanyak 1 ml/ekor secara intramuscular.

Anak babi baru lahir memiliki persediaan kandungan zat besi yang rendah pada tubuhnya sedangkan susu induk tidak cukup kandungan zat besinya untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Akibatnya sering anak babi mengalami anemia karena kekurangan besi, terutama di daerah dingin sedangkan di daerah-daerah tropis kejadiannya agak jarang. Untuk mencegah kematian anak babi akibat defisiensi besi yang umum terjadi maka setelah umur 2–3 hari anak babi diberi larutan besi yang dioles pada puting susu induk, diberi per oral atau suntikan khusus. Keadaan kandang harus dijaga bersih, kering, dan suhunya diatur agar anak babi dan induknya nyaman.

- Pemberian trimoxal sebagai antibiotik yang mengandung sulfamethoxazole untuk mengobati diare dan infeksi pernapasan.
- Apabila kondisi cuaca dingin anak babi diletakkan di dalam kotak pemanas untuk menghangatkan tubuh anak babi.
- Melakukan penimbangan berat badan pada masing-masing anak babi yang baru lahir untuk mengetahui berat badan lahir.
- Setelah kelahiran selesai, anak babi dilatih untuk menyusui dengan cara mendekatkan anak babi ke puting induknya. Semua anak babi yang lahir akan diperhatikan dengan baik agar dapat menghisap puting induk agar mendapatkan kolostrum.
- Jika induk babi tidak mampu memenuhi kebutuhan air susu anak babi maka anak babi akan dipindahkan kepada induk babi lainnya yang juga sedang menyusui dengan tetap memperhatikan anak babi tersebut agar tidak berkelahi dengan anak babi dari induk babi yang memiliki produksi air susu yang baik.



Gambar 16. Penanganan anak babi pascapartus. (A) Pemotongan Gigi; (B) pemotongan ekor; (C) Pemberian antibiotic; (D) Injeksi Ferdex (Im).



4.5.8 Berat lahir

Berat lahir anak babi di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak berkisar antara 1,2 – 1,6 kg dengan berat rata-rata 1,4 kg. Abraham (2020) menyatakan bahwa berat lahir normal yaitu 1,2 – 1,3 kg. Rataan berat lahir hasil penelitian Pasaribu *et al.* (1996) yaitu 0,75 kg untuk babi lokal; 0,99 kg untuk babi persilangan dan 1,39 kg untuk babi ras. Berat lahir anak babi dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya pakan yang dikonsumsi induk selama kebuntingan disamping pengaruh yang ditimbulkan oleh induknya sendiri (Wea, 2016)

4.5.9 Jumlah anak per kelahiran (*litter size*)

Litter size di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak berkisar antara 8-14 ekor (rata-rata 11 ekor). Abraham (2020) menyatakan bahwa *litter size* normal yaitu 10-12 ekor. Baliarti *et al.* (1999) mengemukakan induk babi umumnya melahirkan anak 6-12 ekor tetapi *litter size* yang dinilai ideal adalah ± 10 ekor karena berat lahir umumnya lebih tinggi dan mortalitasnya rendah, sedangkan apabila

lebih dari 10 ekor biasanya berat lahir rendah dan mortalitas tinggi.

4.5.10 Penyapihan

Penyapihan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak dilakukan ketika anak babi telah berusia 4 minggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jehemat (2020) yang menyatakan bahwa anak babi dapat disapih pada usia 4-5 minggu. Jika harus disapih pada usia 4 minggu, kualitas ransum harus terjamin. Anak babi yang disapih di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak diberikan pakan secara *ad libitum* yang tersedia di tempat pakan otomatis. Air juga disediakan secara *ad libitum* dengan menggunakan nippel melalui saluran pipa sehingga anak babi dapat minum sendiri.

4.5.11 Penandaan (*marking*)

Teknik pemberian tanda yang dilakukan di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak yaitu *ear tagging*. Penandaan diberikan pada ternak babi yang telah berusia 5-6 bulan.

4.6 Recording Ternak Babi

Recording merupakan suatu kegiatan yang meliputi identifikasi, pencatatan



silsilah, pencatatan produksi dan reproduksi, pencatatan manajemen pemeliharaan dan populasi ternak. Hasil dari kegiatan recording adalah kartu ternak. Manfaat dari recording adalah memudahkan pengenalan terhadap ternak dengan mengetahui identitas dan ciri-ciri khusus ternak, serta mengetahui populasi ternak, mempermudah peternak dalam manajemen pemeliharaan (Krishaditersanto, 2019).

Kegiatan Recording yang diterapkan di peternakan babi Desa Tapenpah adalah pembuatan recording reproduksi, recording

induk bunting, dan pencatatan populasi pasca partus. Recording reproduksi mencakup hari dan tanggal pelaksanaan IB atau kawin alam, ciri-ciri pejantan, dan ciri-ciri betina. Sedangkan recording pasca partus mencakup ciri-ciri indukan, ciri-ciri pejantan, waktu pelaksanaan IB/kawin alam dan populasi anak babi yang dilahirkan. Recording untuk kesehatan hewan, babi pejantan, babi penggemukkan tidak dilakukan, pada saat penanganan kesehatan hewan hanya diberikan penanda pada hewan yang ditangani.



Gambar 17. Recording pada ternak babi



4.7 Penanganan Limbah

Limbah ternak dapat dimanfaatkan untuk pupuk organik, energy dan berbagai tujuan (sihombing, 2009). Untuk menanggulangi masalah limbah yang dihasilkan maka disediakan sebuah lahan yang terletak tidak jauh dari kandang, lahan digunakan untuk menampung limbah

peternakan yang di kumpulkan dari setiap kandang. limbah peternakan di tampung pada tempat terbuka sehingga terpapar sinar matahari dan mengering sehingga tidak berbau. Sebagian limbah peternakan juga langsung dialirkan dari got pembuangan menuju lahan yang terletak di belakang kandang.



Gambar 17. Lahan pembuangan limbah ternak



Gambar 18. Saluran yang mengalir limbah ternak yang berasal dari got pembuangan dalam kandang

4.8 Manajemen Pemasaran

Pemasaran adalah proses akhir dari seluruh rangkaian kegiatan usaha untuk mendistribusikan barang-barang agar mencapai pasar sasaran serta tujuan perusahaan. Strategi dan upaya pemasaran

ternak babi yang dilakukan di peternakan Desa Tapenpah adalah dengan menjual ternak babi dengan cara perhitungan bobot hidup yaitu di timbang, pemasaran juga dilakukan dengan membuka restoran se'i babi.

Harga Timbang Anak Babi & Pengumpulan	
Berat Kg	
Arahan	Pengumpulan
5 - 6. 1.100.000	40 - 50. 70.000
7 - 8. 1.100.000	51 - 60. 70.000
9 - 10. 1.200.000	61 - 70. 55.000
11 - 12. 1.300.000	71 - 80. 50.000
13 - 14. 1.400.000	81 - 90. 45.000
15 - 16. 1.500.000	
17 - 18. 1.600.000	
19 - 20. 1.700.000	
21 - 30 kg. 80.000	
31 - 33 kg. 80.000	

Gambar 19. Perhitungan nilai bobot hidup babi per kg

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan selama 2 minggu di Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak, Desa Tapenpah Kabupaten Timor Tengah Utara dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Manajemen perkandangan telah memenuhi standar perkandangan yang baik.

2. Manajemen pakan yang diterapkan dapat memenuhi kebutuhan zat nutrisi berupa karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral serta air diberikan secara adlibitum sehingga ternak tidak akan mengalami dehidrasi.
3. Manajemen kesehatan berupa biosekuriti yang diterapkan sudah baik.
4. Manajemen reproduksi yang diterapkan telah memenuhi standar yang baik.



SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan untuk Peternakan dan Pembibitan Sumber Ternak sebagai berikut.

1. Perlu adanya pengawasan dan resep dokter hewan dalam penggunaan obat hewan.
2. Perlu adanya evaluasi semen secara mikroskopik untuk lebih memastikan kualitas semen yang akan digunakan dalam IB.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham J. 2020. *Swine Production and Management*. South Asia: CRC Press.
- Ax RL, Dally M, Didion BA, Lenz RW, Love CC, Varner DD, Hafez B, Bellin ME. 2000. Semen Evaluation. In: Hafez ESE, Hafez B. *Reproduction in farm Animals*. Ed ke-7. Philadelphia (USA): Lippincott Williams & Wilkins.
- Baliarti E, Ngadiono N, Basuki P, Panjono. 1999. *Hand out "Managemen Ternak Potong"*. Fakultas Peternakan UGM.
- Collins MD, Gibson GR. 1999. Probiotics, prebiotics, and synbiotics: Approaches for modulating the microbial ecology of the gut. *Am. J. Clin. Nutr.*, 69: 1052S – 1057S.
- Crittenden, R.G. 1999. Prebiotics In: *Probiotics: A Critical Review*. Horizon Scientific Press, Wymondham pp. 141 – 156.
- Cromwell GL. 2015. Feeding Levels and Practices in Pigs. *Merck Manual Veterinary Manual*. Diakses tanggal 4 Maret 2021.
- Dewi GAMK. 2017. Materi Ilmu Ternak Babi. Fakultas Peternakan, Universitas Udayana. Denpasar.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Babi. Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak.
- Ernawati. 2016. Motilitas dan Viabilitas Spermatozoa semen Cair Babi *Landrace* Dalam Pengenceran *Belville Thawing Solution* (BTS) dan MIII. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- FAO. 2009. *Farmer's Hand Book on Pig Production (For the small holders at village level)*. GCP/NEP/065/EC.



- Fuller R. 1989. Probiotic In Man and Animals. *J. Appl. Bacteriol*, 66:365-378.
- Garner, D.L. and E.S.S. Hafez. 2000. Spermatozoa and Seminal Plasma. In: Hafez ESE, and B. Hafez, editor. *Reproduction in farm Animals*. 7th Ed. USA: Williams dan Wilkins.
- Haryati T. 2011. Probiotik dan Prebiotik sebagai Pakan Imbuhan Nonruminansia. *Wartazoa*, 21 (3) : 125-132.
- Hines E. 2020. Swine Reproduction Herd Management. *PennState Extension*. Diakses tanggal 4 Maret 2021.
- Houpt KA. 2012. *Domestic Animal Behavior for Veterinarian and Animal Scientist*. 5th edition. Wiley Blackwell.
- Jacela JY, DeRouchey JM, Tokach MD, Goodband RD, Nelssen JL, Renter DG, Dritz SS. 2009. Feed Additives for Swine: Fact sheets – acidifiers and antibiotics. *Journal of Swine Health and Production*, 17(5):270-275.
- Jackson PGG. 2004. *Handbook of Veterinary Obstetrics, Second Edition*. Singapore: Elsevier.
- Jehemat A. 2020. *Agribisnis Ternak Babi dari Konsep hingga Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.
- Johnson LA, Weitze KF, Fiser P, Maxwell WMC. 2000. Storage of boar semen. *J Anim Sci*. 62: 143-172.
- Kartasudjana R. 2001. *Teknik Inseminasi Buatan pada Sapi*. Tim Program Keahlian Budidaya Ternak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Lammers MS, Stender DR, Honeyman MS. 2007. Feedstuffs for Pigs. *Niche Pork Production*. IPIC NPP320 2007.
- Masyitoh H, Suprayogi TW, Praja RN, Srianto P, Madyawati P, Saputro AL *et al*. 2018. Presentase Motilitas dan Viabilitas Spermatozoa Kambing Sapera dalam Pengencer Tris Kuning Telur dan Susu Skim Kuning Telur Before Freezing. *Jurnal Medik Veteriner*, 1(3) : 105-112.
- Murwani *et al.*, 2002
- Pasaribu TM, Silalahi D, Aritonang D, Manihuruk K. 1996. Pengaruh Pemberian Konsentrat Selama Pra Partum dan Menyusui Terhadap Kinerja Anak Babi di Peternakan



Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6
SWISS BELLIN KRISTAL KUPANG 30 OKTOBER 2021

Tersedia daring pada: <http://ejournal.undana.ac.id/jvn>

Rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 1(3).

Riady M. 2006. Petunjuk Teknis Pengawasan Mutu Semen Beku Sapid an Kerbau. *Depertemen Pertanian Direktorat Jendral Peternakan*.

Robert VK. 2006. Semen Processing, Extending & Storage for Artificial Insemination in Swine. Dep. of Animal Science University of Illinois.

Susilawati T. 2011. *Spermatologi*. Universitas Brawijaya: UB Press.

Simon O. 2005. Micro-Organisms as Feed Additives – Probiotics. *Advances in Pork Production*, (16):161.

Toelihere, M. R 1993. *Inseminasi Buatan pada Ternak*. Bandung: Angkasa.

Wea R. 2015. Karakteristik Peternak dan Manajemen Pemeliharaan Babi Lokal di Kecamatan Alak Kota Kupang. *Jurnal Partner*, (2):178-184 _____ . 2016.

Performans Produksi dan Reproduksi Ternak Babi Lokal di Kodya Kupang. *Jurnal Partner*, 16 (1): 21.

